

SKRIPSI
TARI NENEMO SEBAGAI IDENTITAS
MASYARAKAT KABUPATEN TULANG BAWANG
BARAT



Oleh:

Fransiska Ria Mariska
2111952011

PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

SKRIPSI

**TARI NENEMO SEBAGAI IDENTITAS
MASYARAKAT KABUPATEN TULANG BAWANG
BARAT**



Oleh:

**Fransiska Ria Mariska
2111952011**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

TARI NENEMO SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT diajukan oleh Fransiska Ria Mariska, NIM 2111952011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609



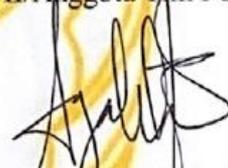
Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Supadma, M.Hum.
NIP 196210061988031001/
NIDN 0006106206



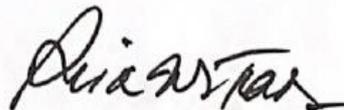
Galih Suci Manganti, S.Sn, M.A.
NIP 198607112019032009/
NIDN 0011078608

Yogyakarta, **24 - 06 - 25**
Koordinator Program Studi Tari

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



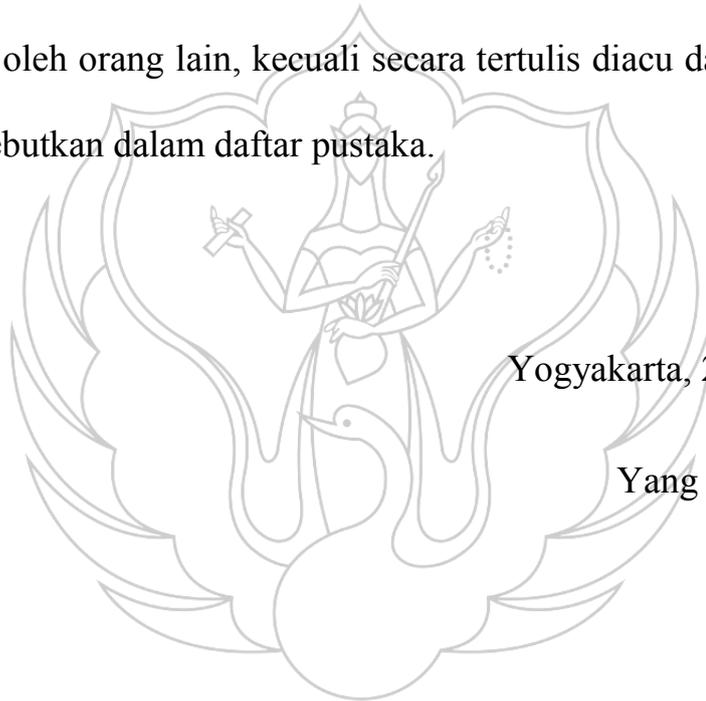
Dr. Nvoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/NIDN 000711710



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 27 Mei 2025

Yang Menyatakan

Fransiska Ria Mariska

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan petunjuk serta kekuatan dalam menyelesaikan skripsi berjudul “Tari Nenemo Sebagai Identitas Masyarakat Kabupaten Tulang Bawang Barat.” Tanpa rahmat-Nya, saya tidak akan mampu menuntaskan perjalanan panjang yang penuh tantangan, rintangan, dan air mata ini dengan baik, sehingga setiap jerih payah tersebut kini tersaji sebagai sebuah pencapaian yang membanggakan.

Saya menyadari bahwa penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik dari segi material maupun spiritual, yang telah memberikan dorongan dan semangat selama proses penulisan berlangsung. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang telah dengan sabar dan teliti memberikan arahan, mendampingi, dan membimbing di setiap langkah. Setiap nasihat, saran, dan motivasi yang Ibu berikan tak hanya menguatkan secara intelektual, tetapi juga memberikan semangat ketika rasa lelah mulai menguasai. Keterbukaan Ibu dalam memberikan waktu dan perhatian sungguh luar biasa, sehingga saya merasa selalu didampingi dalam setiap tantangan. Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan balasan terbaik bagi setiap kebaikan yang telah Ibu berikan.
2. Galih Suci Manganti, S.Sn, M.A. selaku dosen pembimbing II yang bukan hanya secara akademik, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat, dan motivator yang luar biasa. Terimakasih sebesar-besarnya atas waktu, tenaga,

pikirannya, dan perhatiannya yang ibu berikan selama proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan dukungan Ibu yang tulus, mungkin skripsi ini belum selesai. Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan Kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik atas setiap kebaikan yang Ibu berikan.

3. Ibu Hartati sebagai koreografer tari Nenemo yang telah membantu dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai tari *NENEMO*. Penulis mengucapkan banyak terimakasih atas ilmu yang sudah diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Khoirul Hartoko selaku pemilik sanggar Pakem Tulang Bawang Barat, terimakasih atas bantuan dan izin yang sudah diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian disanggar Pakem. Terimakasih atas informasi mengenai tari Nenemo sehingga penulis skripsi ini berjalan dengan baik.
5. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum, selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1. Terima kasih atas nasihat dan motivasi yang ibu berikan kepada penulis sehingga menjadi penyemangat saat penulis merasa lelah untuk melakukan pendidikan ini hingga selesai. Terima kasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang. Ibu bukan hanya membimbing dengan ilmu, tetapi tetapi juga dengan hati.
6. Dr. Supadma, M.Hum, selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan arahan serta masukan dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas masukan yang diberikan sehingga penulisan skripsi ini lebih berkembang.

7. Kepada Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas tempat dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama penelitian, sehingga penelitian berjalan dengan baik.
8. Dr. Aris Wahyudi, S.Sn, M.Hum. terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Seluruh dosen pengajar, staf, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun kuliah.
10. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
11. Kedua orang tua tercinta Bapak Ignatius Ngadimin dan Ibu Veronika Siti Solikah, yang telah merawat, membesarkan, dan memberikan dukungan dan motivasi untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Terima kasih atas kasih sayang tiada pamrih dan selalu memberi senyuman indah diwajah yang mampu mendorong semangat untuk terus berusaha tanpa harus mengeluh dan terus berjuang menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan maksimal.
12. Untuk kakaku tersayang, Theresia Haryati, Yohanes Andi Apriyanto, Yuliana Riswanti yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah bersedia menghibur dan memberi nasehat di kala merasa sedih maupun lelah.
13. Kepada para sahabat, Rizki widyasaki dan Diky Rahmaditya Bagaskara terima kasih karena telah bersedia menemani dan memberikan dukungan semangat serta motivasi dari awal menempuh perkuliahan sampai detik ini.

14. Kepada Dodi Kusniawan, terimakasih atas ilmu dan nasehatnya selama ini, terimakasih sudah menjadi kaka dan pelatih sanggar yang baik selama penulis masih duduk dibangku SMP sampai diterima di Universitas ISI Yogyakarta. Terimakasih atas bimbingannya selama ini, semoga segala perbuatan dan keinginan yang kak Dodi perbuat diluar sana Tuhan akan membuatnya berhasil.
15. Kepada teman-teman angkatan jurusan tari “SERASA” yang telah memberikan dukungan serta rasa kekeluargaan sehingga skripsi ini mampu tercapai dengan baik.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Penulis,

Fransiska Ria Mariska

TARI NENEMO SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Oleh:

Fransiska Ria Mariska

2111952011

RINGKASAN

Tari Nenemo, yang lahir pada tahun 2016 di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung, bukan sekadar tarian biasa, melainkan sebuah representasi identitas bagi wilayah pemekaran baru ini. Pemerintah daerah menginisiasi penciptaannya sebagai fondasi pembentukan jati diri dan pembangunan masyarakat. Dalam gerakannya, tari Nenemo merangkum keberagaman masyarakat, aktivitas sehari-hari, serta filosofi hidup yang mendalam, yaitu "Nemen" artinya kerja keras, "Nedes" artinya pantang menyerah, dan "Nerimo" yang artinya ikhlas menerima hasil, yang bersumber dari kearifan lokal Piil Pesenggiri masyarakat Lampung. Kelahiran tari ini juga menjadi respons terhadap perubahan sosio-politik pasca pemekaran daerah, yang menuntut masyarakat untuk mengkonstruksi ulang identitas mereka sebagai bagian dari Provinsi Lampung. Sebagai sebuah sistem simbol, setiap elemen dalam tari Nenemo mengandung makna yang berpotensi merefleksikan identitas masyarakat Tulang Bawang Barat. Mengingat komposisi penduduk yang didominasi oleh transmigran, upaya pelestarian dan sosialisasi tari Nenemo menjadi krusial dalam menjaga dan mewariskan identitas budaya kepada generasi mendatang.

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun dan memecahkan masalah guna menjawab pertanyaan sentral mengenai kemampuan tari Nenemo dalam merepresentasikan karakteristik masyarakat Tulang Bawang Barat. Peneliti menggunakan pendekatan semiotika. Peneliti menggunakan tesis Ketut Sri Gangga Dewi dan skripsi Arfa Rahelita, memberikan deskripsi tentang proses penciptaan, penyajian, dan musik pengiring tari Nenemo, namun tidak secara spesifik membahas representasi identitas dengan pendekatan semiotika. Buku Rina Martiara tentang identitas kultural Lampung memberikan konteks mengenai tari sebagai representasi budaya. Sementara itu, jurnal-jurnal yang menggunakan teori semiotika Peirce menjadi panduan metodologis meskipun objek kajiannya berbeda.

Kesesuaian makna tari Nenemo dengan budaya identitas masyarakat Tulang Bawang Barat terwujud dalam harmoni antara elemen pertunjukan dan nilai-nilai tradisional. Gerakan, ekspresi, kostum, pola lantai, properti, dan musik pengiring tidak hanya estetis, tetapi juga sarat akan simbol yang merefleksikan falsafah hidup dan dinamika sosial masyarakat. Tari Nenemo, oleh karena itu, tidak sekadar menjadi produk seni, melainkan juga representasi otentik dari perjalanan budaya, sejarah, dan nilai-nilai lokal yang terus hidup dan berkembang dalam masyarakat Tulang Bawang Barat, menjadikannya simbol identitas yang kuat dan relevan di tengah arus modernisasi.

Kata kunci : tari Nenemo, Tulang Bawang Barat, makna, identitas.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	15
H. Teknik pengumpulan data.....	15
I. Tahap Analisis Data	17
J. Sistematika Penulisan	17
BAB II.....	19
GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TULANG BAWANG BARAT PROVINSI LAMPUNG	19
A. Letak Geografi	19
B. Sejarah Wilayah Tulang Bawang Barat	20
C. Gambaran Umum Sosial Masyarakat Tulang Bawang Barat	21
1. Pola Perkampungan.....	21
2. Struktur Pemerintahan Kabupaten Tulang Bawang Barat.....	23
3. Pendidikan.....	28
4. Mata Pencaharian	29
5. Struktur Sosial.....	30
D. Gambaran Umum Budaya Masyarakat Tulang Bawang Barat	31
1. Agama dan Kepercayaan.....	31

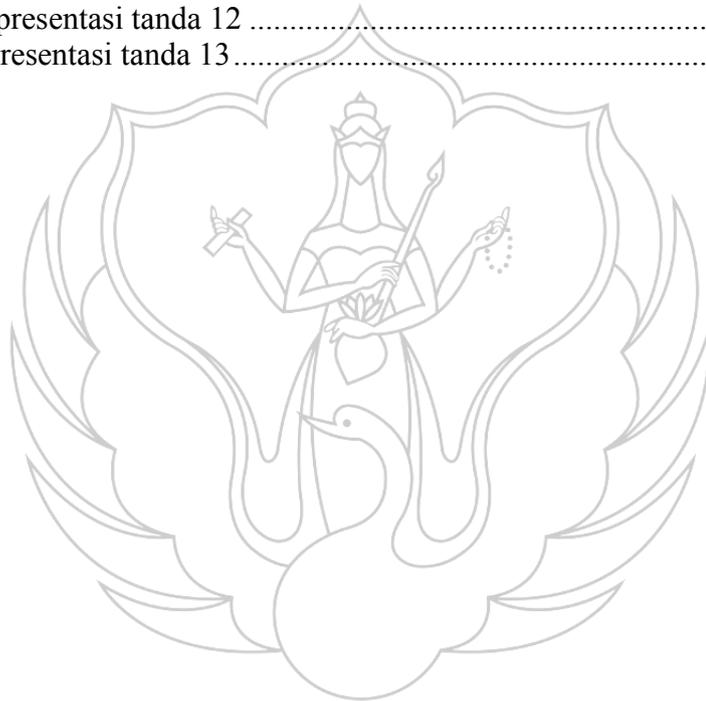
2. Bahasa	31
3. Kesenian	34
BAB III	39
TARI NENEMO SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT TULANG BAWANG BARAT	39
A. Bentuk Pertunjukkan Tari Nenemo	39
1. Tema	39
2. Penari	39
3. Struktur Tari	40
4. Pola Gerak Tari Nenemo	42
5. Pola Lantai	64
6. Musik Iringan	64
7. Tata Rias dan Tata Busana	69
8. Properti	73
9. Waktu dan Tempat Pertunjukan	75
B. Analisis Tari Nenemo Berdasarkan Teori Semiotik Pierce	75
1. Representasi Tanda	77
C. Kebudayaan Identitas masyarakat	102
D. Kesesuaian makna tari Nenemo dengan Budaya yang menjadi Identitas	104
BAB IV	107
KESIMPULAN	107
DAFTAR SUMBER ACUAN	109
A. Sumber Tertulis	109
B. Sumber Lisan	111
C. Sumber Vidio	111
GLOSARIUM	112
LAMPIRAN	115
A. Wawancara dengan ibu hartati melalui medsos	115
B. Wawancara dengan bapak khoirul pemilik sanggar melalui whatsapp. ...	116
C. Dokumentasi ikut serta latihan disanggar Pakem Tulang Bawang Barat sekligus melakukan penelitian.	117
D. Kartu Bimbingan Tugas Akhir	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bentuk Hubungan Ketiga Konsep Triadik	13
Gambar 2 Peta Wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat	20
Gambar 3 Aksara Lampung	33
Gambar 4 Anak Huruf	33
Gambar 5 Busana Tari SigeH Pangunten	36
Gambar 6 kostum Tari Bedana	38
Gambar 7 pose gerak bebas (improvisasi)	44
Gambar 8 pose Enjot angkat kaki	45
Gambar 9 Pose enjot bungkuk dan melompat	46
Gambar 10 Pose enjot bungkuk ke samping	47
Gambar 11 Pose putar tangan tendang kaki samping	49
Gambar 12 pose gerak tendang kaki	50
Gambar 13 pose gerak putar melompat	51
Gambar 14 Pose gerak enjot putar ayun tangan kiri	52
Gambar 15 pose gerak najuk	53
Gambar 16 pose gerak injak tanah	54
Gambar 17 pose ayun kayu	55
Gambar 18 pose nunduk menengadah	56
Gambar 19 pose gerak berlutut tangan mengayun	57
Gambar 20 pose nunduk angkat kaki pelan	58
Gambar 21 pose nyodok angkat kaki Satu	59
Gambar 22 pose gerak enjot pundak goyang	60
Gambar 23 pose gerak geser kanan kiri	61
Gambar 24 pose gerak lompat riang	62
Gambar 25 pose sodok riang	63
Gambar 26 Alat musik Qtik Ryhtm	66
Gambar 27 Alat musik QBas	67
Gambar 28 Alat musik Qtik melodi	67
Gambar 29 alat musik Qret	68
Gambar 30 alat musik Qway	68
Gambar 31 alat musik suling	69
Gambar 32 Rias tari Nenemo	70
Gambar 33 Tata Busana	73
Gambar 34 Properti tari Nenemo, kayu batang pohon karet	74
Gambar 35 properti tari Nenemo, caping	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : representasi tanda 1	78
Tabel 2 : representasi tanda 2	81
Tabel 3: representasi tanda 3	82
Tabel 4: representasi tanda 4	83
Tabel 5: representasi tanda 5	85
Tabel 6: representasi tanda 6	87
Tabel 7: representasi tanda 7	88
Tabel 8: representasi tanda 8	89
Tabel 9: Representasi tanda 9	91
Tabel 10: Representasi tanda 10	92
Tabel 11: Representasi tanda 11	93
Tabel 12: Representasi tanda 12	95
Tabel 13: representasi tanda 13	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan yang menitikberatkan perhatiannya pada aspek keindahan, salah satunya yaitu tari. Seni tari merupakan salah satu kesenian di dalamnya terdapat sebuah sistem simbol yang mempresentasikan suatu identitas masyarakat maupun daerah tertentu. Salah satunya adalah tari Nenemo, yang berada dari Kabupaten Tulang Bawang Barat di Provinsi Lampung.

Tari Nenemo diciptakan oleh Hartati pada tahun 2016 yang berkolaborasi dengan studio Hanafi. Penciptaan tari Nenemo dilatarbelakangi oleh lahirnya Tulang Bawang Barat sebagai kabupaten baru, hasil pemekaran wilayah di Provinsi Lampung. Penciptaan tari Nenemo ini diinisiasi langsung oleh pemerintah kabupaten Tulang Bawang Barat. Di mana gagasan ini muncul akibat dari sebuah pemahaman mengenai betapa pentingnya keberadaan suatu budaya dalam pembentukan sebuah identitas baru dan pembangunan masyarakat Tulang Bawang Barat sebagai sebuah komunitas yang baru saja lahir.¹

Tari Nenemo pertama kali dipentaskan secara resmi pada acara "Selamatan Budaya" di kabupaten Tulang Bawang Barat yang berlangsung pada tanggal 11-12 Oktober 2016 sebagai bagian dari peresmian Tugu Rato

¹ Ketut Sri Gangga Dewi, (2020). "Tari Nenemo Kajian Teks Dan Konteks (Produksi Kebudayaan Masyarakat Tulang Bawang Barat)". *Tesis* pada Program Pascasarjana, ISI Yogyakarta, p. 2.

Naga Besanding. Acara tersebut berlangsung di Balai Adat Sesat Agung dan Masjid Baitus Shobur (Islamic Center), keduanya merupakan simbol Kabupaten Tulang Bawang Barat. Acara tersebut berfungsi sebagai bukti eksistensi budaya Tulang Bawang Barat sebagai entitas baru dalam konteks kebudayaan Lampung yang lebih luas.

Selanjutnya, tari Nenemo dipentaskan sebagai tarian pembukaan pada acara-acara besar. Misalnya, pada pembukaan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Tulang Bawang Barat ke-47, penyambutan gubernur dan dewan agung, dan sebagai pengisi pada acara pentas seni. Hal ini dilakukan sebagai wujud apresiasi dan upaya pengenalan tari Nenemo sebagai identitas baru masyarakat Tulang Bawang Barat yang baru saja lahir.

Koreografer mengatakan bahwa tarian ini berfokus pada tiga konsep tema yang ingin diusung oleh Kabupaten Tulang Bawang Barat: multikulturalisme, aktivitas sehari-hari masyarakat, dan falsafah yang terdiri dari kata-kata Nemen, Nendes, dan Nerimo. Kata Nenemo merupakan sebuah Semboyan masyarakat: "Nemen" artinya kerja keras, "Nendes" artinya pantang menyerah, dan "Nerimo" artinya ikhlas menerima hasil. *Nemen*, *Nedes* dan *Nerimo* berakar dari prinsip *Piil Pesenggiri* masyarakat Tulang Bawang Barat, Lampung.² *Piil Pesenggiri* adalah pandangan atau pedoman hidup bagi masyarakat Lampung, yaitu merupakan salah satu kearifan lokal

² Media indonesia,(2018), november minggu. *Nenemo, Gerak Tubuh Keikhlasan petani*. Diambil kembali dari mediaindonesia.com: <https://mediaindonesia.com/weekend/198605/nenemo-gerak-tubuh-keikhlasan-petani>.

yang berasal dari daerah Lampung.³ Kata Nenemo akan diwujudkan ke dalam gerak tari yang terinterpretasi dalam gerak tubuh sebagai ekspresi dari tubuh para petani yang identik dengan pekerja keras, tahan banting, dan ikhlas dalam menjalani kehidupannya. Tari ini dapat ditarikan secara tunggal, kelompok, maupun kolosal.⁴

Penciptaan tari Nenemo secara sosiologis dikaitkan dengan perubahan sosio-politik yang terjadi selama kebijakan pemekaran daerah, yang memicu pemahaman tentang kerangka identitas baru dalam masyarakat. Kebijakan pemekaran daerah harus mendorong masyarakat Tulang Bawang Barat untuk mengubah identitasnya menjadi masyarakat Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung. Dikarenakan sebelumnya mereka telah memiliki identitas administratif politis sebagai masyarakat Tulang Bawang di wilayah provinsi Lampung, kebijakan pemekaran daerah tersebut harus mendorong masyarakat untuk membangun ulang identitasnya sebagai masyarakat Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.⁵

Penciptaan tari Nenemo ditujukan guna merespons suatu perubahan yang sedang berlangsung serta bertujuan untuk memenuhi suatu kebutuhan jawaban akan kerangka identitas yang baru saja lahir. Pembentukan identitas yang baru, di mana kata memainkan peran simbolik dalam politik, memiliki

³ Camelia Arni Minandar, (2018). “Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi SMA Negeri 7 Bandung*.

⁴ Ketut Sri Gangga Dewi. (2020). “Tari Nenemo Kajian Teks Dan Konteks (Produksi Kebudayaan Masyarakat Tulang Bawang Barat)”, *Tesis* pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, p. 3

⁵ Ketut Sri Gangga Dewi. (2020). “Tari Nenemo Kajian Teks Dan Konteks (Produksi Kebudayaan Masyarakat Tulang Bawang Barat)”. *Tesis* pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, p. 4

hubungan dengan proses pembuatan tarian Nenemo.⁶ Konsekuensinya, tari menjadi penting sebagai representasi komunitas karena mereka menggunakannya untuk mewakili diri mereka sendiri dan orang lain.

Proses pembentukan tari baru sebagai identitas tidak dapat dipungkiri setiap unsur di dalamnya memiliki makna dan simbol yang dapat mempresentasikan hasil dari tari sebagai identitas. Lembaga budaya akan menghasilkan isi budaya, yang biasanya menanyakan apa yang dibuat atau simbol-simbol yang diusahakan dalam pemikiran sosio-budaya.⁷ Dengan lahirnya kabupaten Tulang Bawang Barat sebagai kabupaten baru dari pemekaran kabupaten Tulang Bawang, melalui Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2008 tanggal 26 November 2008 tentang pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat di Provinsi Lampung dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden RI pada tanggal 3 April 2009 di Jakarta. Tulang Bawang Barat atau yang lebih dikenal dengan sebutan kata “Tubaba” sebagai lembaga budaya baru, haruslah berjuang untuk membentuk simbol-simbol yang akan menunjukkan ekspresi budaya masyarakatnya.

Tidak sebagaimana kabupaten Tulang Bawang, yang secara identitas budaya cenderung pada budaya masyarakat Lampung beradat *pepadun*, maka masyarakat Tulang Bawang Barat didominasi oleh para transmigran yang pada umumnya berasal dari luar daerah. Jika dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Tulang Bawang Barat, penduduk asli Lampung diperkirakan

⁶ Wawancara dengan ibu Hartati melalui Telefon, pada tanggal 5 April 2024, pukul 11.25 WIB.

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari: Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p. 40.

hanya mencapai angka 20% dari total populasi penduduk Tulang Bawang Barat. Sementara itu 70% lebih jumlah angka penduduknya didominasi oleh para transmigran asal Jawa, dan 10% sisanya oleh pendatang yang lain seperti etnis Bali, Madura, maupun Sunda. Dengan demikian masyarakat suku Jawa menjadi dominan dalam pembentukan suatu budaya tersebut.⁸ Jika komposisi tersebut dikaitkan dengan perspektif budaya, maka hal itu menjadi keunikan dalam teritori kultural masyarakat Lampung. Tetapi dalam praktik kehidupan masyarakat, aspek tersebut tidaklah memainkan suatu peranan yang dominan maupun sentral. Kultur masyarakat di sana terdapat bermacam suku, adat, budaya dan dengan mata pencaharian mayoritas masyarakatnya adalah sebagai petani, seperti petani karet, petani sawit, padi dan singkong atau ubi kayu, maka aspek kultural dalam kehidupan masyarakat tidaklah memainkan suatu peran yang dominan maupun sentral seperti halnya dalam kehidupan kultural masyarakat yang lain.

Keadaan tersebut secara umum menjadikan penciptaan karya tari baru yang berangkat dan berpijak pada tradisi dan budaya Tulang Bawang Barat memerlukan adanya usaha pelestarian agar tari Nenemo lebih tersebar dan dikenal oleh banyak kalangan dan masyarakat Tulang Bawang Barat itu sendiri. Karena bagaimanapun tari Nenemo perlu mendapat apresiasi, dukungan dari masyarakat setempat dan pelaku seni di daerah agar tari Nenemo semakin berkembang dan banyak dikenal oleh kalangan masyarakat Tulang Bawang Barat.

⁸ Data Badan Pusat Statistik Tulang Bawang Barat dikutip dari Ketut Sri Gangga Dewi. (2020). "Tari Nenemo Kajian Teks Dan Konteks (Produksi Kebudayaan Masyarakat Tulang Bawang Barat)". *Tesis* pada Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p 5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tari Nenemo dapat menjadi identitas bagi kabupaten Tulang Bawang Barat?
2. Apakah tari Nenemo benar-benar mampu merepresentasikan karakteristik masyarakat Tulang Bawang Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna tari Nenemo.
2. Untuk memahami karakter budaya yang dipandang sebagai identitas masyarakat Tulang Bawang Barat.
3. Menjelaskan kesesuaian makna dan unsur-unsur tari Nenemo dengan karakter budaya masyarakat Tulang Bawang Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini berguna untuk memperjelas identitas dan latar belakang masyarakat Tulang Bawang Barat.
2. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan tentang makna Tari Nenemo sebagai identitas masyarakat Tulang Bawang Barat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang tertarik dengan objek yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan setelah adanya identifikasi suatu topik yang akan diteliti. Tinjauan Pustaka memiliki tujuan utama untuk menginformasikan kepada pembaca atas hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan. Adapun tulisan-tulisan tersebut yaitu:

Peneliti sejauh ini tidak menemukan sebuah kajian yang menulis tentang tari Nenemo sebagai identitas Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai sebuah teori yang digunakan untuk mencari dan memecahkan permasalahan peneliti.

"Tari Nenemo Kajian Teks dan Konteks (Produksi Kebudayaan Masyarakat Tulang Bawang Barat)", *Tesis* yang ditulis oleh Ketut Sri Gangga Dewi mahasiswi program Magister Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses terciptanya sebuah kesenian baru yaitu, Tari Nenemo yang merupakan hasil produk kebudayaan masyarakat Tulang Bawang Barat melalui proses yang mendalam dan melibatkan banyak lapisan masyarakat, serta berisi deskripsi bentuk penyajian tari Nenemo mulai dari awal hingga akhir pertunjukan dengan deskripsi pola gerak dan iringan musik. Tesis tersebut memiliki relevansi dengan penelitian penulis dikarenakan membahas hal-hal yang dimana didalamnya berkaitan dengan kesenian tari Nenemo, mulai dari latar belakang terciptanya tari Nenemo, sampai kepada bentuk penyajian tari Nenemo. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian. Dalam penelitian penulis, objek

penelitian terletak pada tari Nenemo sebagai identitas masyarakat kabupaten Tulang Bawang Barat dan membahas tentang tari Nenemo apakah benar-benar mampu merepresentasikan karakteristik masyarakat Tulang Bawang Barat. sehingga dijadikan tari sebagai identitas, sedangkan dalam penelitian Ketut Sri Gangga Dewi objek penelitian terletak pada Tari Nenemo Kajian Teks dan Konteks.

”Bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari Nenemo di sanggar pakem Tulang Bawang Barat”, *skripsi* yang ditulis oleh Arfa Rahelita mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan bahwa musik iringan tari *Nenemo* disajikan dalam bentuk ansambel, atau penyajian musik secara bersama-sama. Ansambel *Qtik* ciptaan Lawe Samagaha sebagai pengiring tari *Nenemo* terdiri dari *Qtik Rhythm*, *Qtik Melodi*, *QBass*, *Qku*, *Qway*, gitar, suling, dan rebana. Penulisan skripsi ini memiliki relevansi dengan penelitian dikarenakan membahas hal-hal yang berkaitan dengan kesenian tari *Nenemo*, mulai dari latar belakang terciptanya tari *Nenemo*, sampai kepada bentuk penyajian tari *Nenemo* sebagai identitas maka dari situlah penulis memilih skripsi ini sebagai bahan tinjauan penulis. Terdapat perbedaan antara dua penelitian ini yaitu pada objek peneliti. Dalam penelitian penulis objek peneliti yaitu tari *Nenemo* sebagai identitas masyarakat Kabupaten Tulang Bawang Barat, sedangkan dalam penelitian Arfa Rahelita objek penelitiannya yaitu bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* di sanggar pakem Tulang Bawang Barat.

Buku yang ditulis oleh Rina Martiara pada tahun 2014 yang berjudul *Cangget: Identitas Kultural Lampung sebagai Bagian dari Keragaman Budaya Indonesia*. Buku ini menjelaskan tentang Cangget sebagai identitas kultural masyarakat Lampung dalam kedudukannya sebagai negara kesatuan Republik Indonesia dalam persoalan regional dan nasional. Penulis menggunakan buku ini sebagai sumber acuan tentang tari identitas sebagai keragaman budaya Lampung khususnya Kabupaten Tulang Bawang Barat yang tidak lepas dari kehidupan suatu budaya masyarakat. Walaupun buku ini membahas tentang identitas, namun kajian yang akan diteliti oleh peneliti memiliki objek yang berbeda. Rina Martiara berpendapat bahwa tari Cangget merupakan identitas kultural Lampung, sedangkan peneliti menganggap bahwa tari Nenemo sebagai identitas Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Naskah yang berjudul "Analisis semiotika Pierce pada pertunjukan tari Dhaga Madura" yang ditulis oleh Ulfa Sufiya Rahma, pada tahun 2020. Jurnal yang berjudul "Semiotika Charles Sanders Pierce dalam novel Merpati Biru karya Achmad Munif", yang ditulis oleh Kiki Dian Islamiati, dll pada tahun 2023. Jurnal "Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End" yang ditulis oleh Saleha dan Mia Rahmawati Yuwita pada tahun 2023. *Titian: Jurnal Ilmu Humanira* "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal" yang ditulis oleh Wulandari, Sovia dan Erik D Siregar pada tahun 2020. Skripsi dari Universitas Brawijaya berjudul "Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Poster Pariwisata

China “China Like Never Before” yang ditulis oleh Amirulah, Muhammad Rusdipada tahun 2018. Jurnal Mahadaya yang berjudul “Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End” yang ditulis oleh Saleha dan Mia Rahmawati Yuwita pada tahun 2023. Dalam penelitian ini semuanya sama-sama menggunakan perspektif semiotika Charles Sanders Pierce dengan tujuan untuk mengungkap makna pada objek. Peneliti menggunakan jurnal ini guna membantu pemahaman dalam mengungkapkan permasalahan yang diteliti dengan teori yang sama dan dapat dilihat dari semua objek jurnal dan objek peneliti sangatlah berbeda hanya menggunakan teori yang sama untuk mencari dan memecahkan permasalahan.

F. Landasan Teori

Tari Nenemo sebagai identitas Tulang Bawang Barat dapat mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat atau menjadi landasan masyarakat. Teori semiotika Charles Sanders Pierce digunakan untuk memahami hubungan antar ikon, indeks, dan simbol dengan kehidupan masyarakat. Simbol merupakan lambang nonverbal yang digunakan dalam komunikasi sehingga menjadi lambang tertentu. Teori semiotika Pierce merupakan pendekatan krusial dalam mengkaji simbol dan tanda. Konsep semiotika yang dikembangkan oleh Pierce berdasarkan trikotomi tanda yang mencakup tiga unsur utama, di antaranya adalah ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan objek atau simbol yang di dalamnya memiliki makna tertentu, indeks yaitu

hubungan antara fisik dengan objek,⁹ sedangkan simbol merupakan konsep yang didasarkan pada hubungan sosial.¹⁰

Menurut Peirce dalam proses pemaknaan memiliki tiga tahap yaitu: representamen, objek, dan interpretan. Representamen merupakan tanda yang dapat diamati secara fisik, objek adalah hal atau ide yang diawali oleh tanda, sedangkan interpretan merupakan sebuah makna yang dihasilkan dari sebuah interaksi antara representamen dan objek. Peirce juga telah membagi tanda berdasarkan sifatnya yaitu menjadi *sisign*, *legising*, dan *qualising*. *Sisign* yaitu sebuah tanda yang spesifik dengan objek tertentu, *legising* adalah tanda yang bersifat umum, seperti kata-kata dalam bahasa, sedangkan *qualising* adalah tanda yang menunjukkan kualitas atau sifat tertentu, seperti warna atau tekstur.¹¹

Teori Peirce memiliki ilmu yang bermanfaat dalam banyak bidang, seperti linguistik, sastra, dan komunikasi, karena teori ini dapat membantu kita guna memahami bagaimana tanda berfungsi dan bagaimana makna muncul dalam berbagai konteks.¹² Dengan memahami trikotomi tanda dan proses pemaknaan ini, kita dapat lebih baik menganalisis dan menginterpretasikan berbagai representasi dan komunikasi yang ada dalam

⁹ Saleha dan Mia Rahmawati Yuwita. (2023). "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End". *Mahadaya*, Vol. 3, No. 1, April 2023, 65- 72.

¹⁰ Wulandari, Sovia dan Erik D Siregar. (2020). "Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal". *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 04, No. 1, Juni 2020, 29- 41. P-ISSN: 2615 – 3440, E-ISSN: 2597 – 7229.

¹¹ Amirulah, Muhammad Rusdi. (2018). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Poster Pariwisata China "China Like Never Before". *Skripsi* di Universitas Brawijaya.

¹² Mu'arrof, Alifatul Qolbi. (2019). "Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y.Kusmiana." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks) 2019*, 71- 78. ISBN: 978-623-90740-6-7.

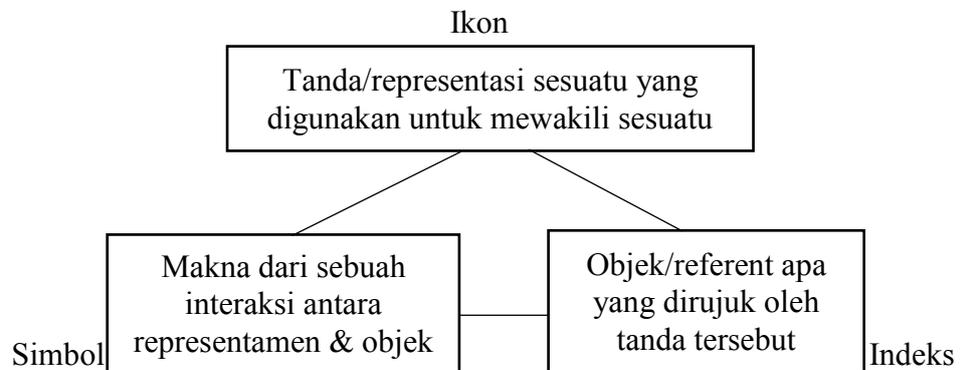
kehidupan sehari-hari. Pierce mempercayai bahwa teori semiotika ini dapat diterapkan pada segala jenis tanda dan tidak adanya sebuah bidang ilmu yang dianggap lebih penting, dapat dijelaskan bahwa tanda dapat memiliki makna berdasarkan pesan yang dimaksud.¹³ Kajian semiotika mengeksplorasi makna tari dengan berdasarkan definisi ini, menurut Charles Sanders Pierce semiotika adalah ilmu yang menyelidiki tanda dan semua hal yang berkaitan dengan sebuah tanda.

Pierce memiliki tiga klasifikasi tanda yang disebut dengan trikotomi, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Di mana teori ini akan membantu melalui hubungan segitiga semiotika atau pendekatan semiotika triadi yaitu representasi [tanda = T; sesuatu], objek [O = sesuatu dalam kognisi manusia], dan interpretasi [I = proses penafsiran].¹⁴ Titik sentral pada kajian semiotikanya adalah trikotomi relasi atau menggantikan di antara tanda dengan objeknya melalui interpretan. Tanda juga merupakan sesuatu yang dapat ditangkap dengan panca indera manusia. Dengan kehadiran tanda tersebut dapat membangkitkan intepretan sebagai suatu tanda yang memiliki arti sama dengannya dalam pikiran seseorang. Penafsiran makna oleh pemakai tanda akan terpenuhi ketika tanda telah dikaitkan dengan objek. Objek yang akan diacu oleh tanda tersebut merupakan sebuah konsep yang

¹³Ulfa Sufiya Rahmah. (2020). *Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dahaga Madura*. Diambil kembali dari [researchgate.net: https://www.researchgate.net/publication/348247399_Analisis_Semiotika_Pierce_pada_Pertunjukan_Tari_Dhangga_Madura/fulltext/5ff53ec845851553a022978f/Anali](https://www.researchgate.net/publication/348247399_Analisis_Semiotika_Pierce_pada_Pertunjukan_Tari_Dhangga_Madura/fulltext/5ff53ec845851553a022978f/Anali).

¹⁴Ulfa Sufiya Rahmah. (2020). *Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dahaga Madura*. Diambil kembali dari [researchgate.net: https://www.researchgate.net/publication/348247399_Analisis_Semiotika_Pierce_pada_Pertunjukan_Tari_Dhangga_Madura/fulltext/5ff53ec845851553a022978f/Anali](https://www.researchgate.net/publication/348247399_Analisis_Semiotika_Pierce_pada_Pertunjukan_Tari_Dhangga_Madura/fulltext/5ff53ec845851553a022978f/Anali).

dikenal pemakai tanda sebagai realitas. Berikut adalah gambar skema triadic atau yang disebut dengan tiga elemen dasar:



Gambar 1 Bentuk Hubungan Ketiga Konsep Triadik (Eco, 2015; Umberto, 2015)

Selain ketiga kategori yang sudah disebutkan di atas Pierce juga membagi 3 kategori lagi: *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* adalah kualitas tanda, *Sinsign* adalah keberadaan tanda, dan *Legisign* adalah makna yang dikandung tanda itu sendiri. Pierce membagi tanda menjadi kategori Ikon, Indeks, dan Simbol (*sign*) berdasarkan objek. Ikon adalah tanda yang dikenal oleh pemakainya karena memiliki kemiripan atau persamaan dengan objek lain "rupa". Indeks adalah tanda yang berkaitan dengan objeknya berdasarkan sebab dan akibatnya, tanda di antara representasi dan objeknya yang memiliki hubungan dengan fenomenal atau eksistensial. Sementara simbol adalah tanda yang tradisional dan bebas yang memiliki makna yang terkait dengan penandanya dan petandanya.¹⁵ Trikotomi ini yang akan digunakan untuk menganalisis elemen-elemen dalam tari Nenemo, mulai dari

¹⁵ Saleha dan Mia Rahmawati Yuwita. (2023). "Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End". *Jurnal Mahadaya*, Vol. 3, No. 1, April 2023, 65- 72.

kostum, gerak dan ekspresi, pola iringan, pola lantai, yang menjadi fokus permasalahan penelitian ini. Konsep triadic ini akan menghasilkan proses semiotika dan hubungan yang tidak pernah berakhir. Interpretasi berkembang menjadi representasi dan seterusnya. Unsur-unsur tarian Nenemo akan dibagi menjadi tiga triadik. Unsur-unsur ini kemudian dimaknai dan ditafsirkan berdasarkan makna di luar objek. Pierce mengatakan bahwa interpreter berasal dari tanda dan pemikiran yang kemudian menjadi penginterpretasinya dan dapat dipahami sebagai representasi, sehingga menyebabkan perkembangan yang tidak berkesudahan.

Berdasarkan pandangan di atas maka tahap pertama dalam penelitian ini adalah merinci unsur-unsur tari Nenemo yang meliputi motif gerak, pola lantai, iringan, properti yang masing-masing didudukkan sebagai ikon. Masing-masing ikon akan ditarik ke dalam suatu indeks tentang fenomena kebudayaan masyarakat Tulang Bawang Barat. Serangkaian indeks-indeks yang diperoleh kemudian ditafsirkan untuk mendapatkan simbol, dari serangkaian analisis tentang ikon, indeks, dan simbol akan diperoleh pemahaman mengenai kesesuaian tari Nenemo dengan identitas budaya masyarakat Tulang Bawang Barat. Dengan menggunakan teori Semiotika milik Pierce ini dapat membantu melacak dan menjelaskan motif-motif gerak tari, properti, kostum, musik, syair dan lain sebagainya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah teknik ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau membuktikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh subjek penelitian. Selain itu, metode ini dipilih secara khusus untuk menyelesaikan masalah penelitian. Metode yang digunakan dalam meneliti permasalahan ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengamatan mendalam untuk memahami fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Metode ini menekankan pada proses interaksi komunikasi antara peneliti dan fenomena yang diteliti.¹⁶

H. Teknik pengumpulan data

1. Studi Pustaka

Dalam tahap studi pustaka, sang peneliti mencari dan membaca, mengumpulkan serta mengelompokkan buku-buku acuan, artikel, laporan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan landasan teori dan kerangka konseptual.

2. Observasi

¹⁶ John W. Creswell, 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, p. 4.

Observasi adalah tahap pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan. Observasi bertujuan untuk memperoleh data-data terkait dengan penelitian secara langsung di lapangan. Melalui observasi ini peneliti akan melibatkan diri untuk aktif langsung ke lapangan mengukur respons masyarakat terhadap tari tradisional, tidak hanya pasif mengamati dengan hanya mencatat apa yang terjadi di luar peneliti, namun dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran dari suatu peristiwa dengan cara mengamati secara langsung.

Observasi dilakukan di Sanggar Pakem Tubaba milik bapak Khoirul Hartoko. Pemilihan lokasi untuk observasi ini didasarkan pada informasi yang dikumpulkan dan fakta bahwa sanggar tersebut sering mementaskan tarian Nenemo di acara-acara di Tulang Bawang Barat. Metode pengumpulan data termasuk melakukan penelitian dan pengamatan langsung secara cermat dan sistematis pada objek. Metode ini terkait dengan rumusan masalah yang akan diteliti.

3. Wawancara

Metode wawancara ini dilakukan guna untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mengumpulkan data yang valid kepada narasumber terkait dengan objek yang akan diteliti oleh peneliti yaitu tentang tari Nenemo sebagai identitas masyarakat Tulang Bawang Barat. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber antara lain:

- a. Hartati : koreografer tari Nenemo di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Jakarta 27-Februari-1966, 59 th.
- b. Khoirul Hartoko : pemilik Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat, Lampung, 23-Januari-1985, 40 th.

4. Dokumentasi

Pada metode ini tahap pengumpulan data dilakukan untuk melengkapi kajian data, dokumentasi yang diperlukan yaitu baik berupa foto, video dan rekaman suara dalam proses melakukan wawancara terhadap narasumber guna untuk melengkapi data-data penelitian yang dibahas.

I. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses penelitian. Pada tahap ini menggunakan analisis deskriptif dan tahap ini mengharuskan data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian diolah dan disajikan untuk membantu menjawab permasalahan peneliti dengan objek yang diteliti.

J. Sistematika Penulisan

BAB I

Pada BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan uraian terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, tahap analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II

Pada bab II akan berisikan uraian atau penjelasan terkait gambaran umum sosial budaya masyarakat Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung. Diantaranya terdiri dari letak geografi, Tulang Bawang Barat sebagai wilayah kebudayaan, sejarah wilayah Tulang Bawang Barat, gambaran umum sosial masyarakat Tulang Bawang Barat, gambaran umum budaya masyarakat Tulang Bawang Barat.

BAB III

Pada BAB III berisikan pembahasan mengenai tari Nenemo sebagai identitas masyarakat Tulang Bawang Barat yang meliputi bentuk pertunjukan tari Nenemo, makna tari berdasarkan Pierce, Kebudayaan identitas masyarakat, Kesesuaian makna tari Nenemo dengan budaya yang menjadi identitas.

BAB VI

Pada BAB VI merupakan tahap terakhir dalam sistem penulisan yang berisikan kesimpulan terkait apa yang sudah dibahas mulai dari bab I hingga bab III serta berisikan saran-saran yang ingin diberikan.